

V. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengungkapkan makna denotasi dan menginterpretasikan makna konotatif berdasarkan semiotika konotatif Roland Barthes, terhadap tiap patung karya Anusapati, maka dapat ditarik beberapa hal sebagai kesimpulan sebagai berikut:

Pendekatan semiotika konotatif Roland Barthes dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui makna tersembunyi dari karya seni patung kontemporer karya Anusapati yang selama ini dianggap cukup sulit untuk dipahami. Makna denotatif relatif lebih mudah dipahami, karena makna karya diambil berdasarkan citra visual tiap karya atau apa yang langsung bisa dilihat oleh mata. Sedangkan untuk mencari makna konotatif, pembaca cenderung dituntut mempunyai kemampuan untuk berimajinasi dengan bertumpu pada latar budaya, latar pendidikan, suku, agama, dan pengalaman yang dimiliki.

Berdasarkan pembacaan yang dilakukan dapat dikatakan bahwa karya-karya yang ada berusaha mengkomunikasikan berbagai persoalan aktual yang terjadi. Persoalan-persoalan yang dimaksud misalnya, terjadinya pergeseran budaya menumbuk padi dengan alat lesung yang di dalamnya mengandung nilai gotong royong, *guyup lan rukun* (kebersamaan dan kerukunan), *nandur kebecikan marang sapado-podo* (menanamkan kebaikan kepada sesame) serta nilai-nilai ekonomi, secara perlahan mulai hilang karena hadir dan digunakannya mesin penumbuk padi (*huller*) di desa-desa. Di samping itu karya-karya Anusapati juga mengangkat

persoalan-persoalan lingkungan, baik lingkungan dalam lingkup sempit yaitu keluarga maupun lingkungan dalam lingkup yang luas, misalnya kerusakan hutan ataupun kerusakan alam sebagai akibat keserakahan manusia. Persoalan penderitaan rakyat, penindasan serta kemiskinan menjadi tema-tema yang tidak asing dalam karya-karya Anusapati ini.

Anusapati berpandangan bahwa karya yang baik adalah karya sebagai hasil pemikiran mendalam tentang persoalan-persoalan sosial di lingkungan hidupnya (*social content*). Bentuk karya hanya merupakan alat untuk menyampaikan persoalan-persoalan sosial tersebut, bentuk sekedar sebagai alat komunikasi. Bagi Anusapati adalah tidak mungkin karya seni terlepas dari persoalan-persoalan di sekitarnya, kendati tidak menunjuk langsung pada kejadian-kejadiannya. Jadi sublimasi yang muncul pada karya-karya Anusapati ini bukan hanya pada wujud karyanya saja, tetapi juga pada persoalan-persoalan yang diangkatnya itu. Melalui hasil pembacaan karya-karyanya, terlihat bahwa Anusapati sangat konsisten dalam mewujudkan pandangan-pandangannya tersebut.

Persoalan-persoalan yang diangkat oleh Anusapati dikomunikasikan melalui bentuk-bentuk benda-benda fungsional yang sudah sangat akrab dengan masyarakat kebanyakan. Pengabstraksian bentuk-bentuk sederhana tersebut menjadikan karya-karyanya bernilai asosiatif dan simbolis. Hal ini tentu mempunyai potensi makna yang sangat banyak, untuk mempersempit potensi makna tersebut pembacaan terhadap karya Anusapati bertumpu pada satuan-satuan pembacaan (leksia) yang telah ditentukan, diantaranya yang menduduki peran sangat penting dalam proses ini

persoalan-persoalan lingkungan, baik lingkungan dalam lingkup sempit yaitu keluarga maupun lingkungan dalam lingkup yang luas, misalnya kerusakan hutan ataupun kerusakan alam sebagai akibat keserakahan manusia. Persoalan penderitaan rakyat, penindasan serta kemiskinan menjadi tema-tema yang tidak asing dalam karya-karya Anusapati ini.

Anusapati berpandangan bahwa karya yang baik adalah karya sebagai hasil pemikiran mendalam tentang persoalan-persoalan sosial di lingkungan hidupnya (*social content*). Bentuk karya hanya merupakan alat untuk menyampaikan persoalan-persoalan sosial tersebut, bentuk sekedar sebagai alat komunikasi. Bagi Anusapati adalah tidak mungkin karya seni terlepas dari persoalan-persoalan di sekitarnya, kendati tidak menunjuk langsung pada kejadian-kejadiannya. Jadi sublimasi yang muncul pada karya-karya Anusapati ini bukan hanya pada wujud karyanya saja, tetapi juga pada persoalan-persoalan yang diangkatnya itu. Melalui hasil pembacaan karya-karyanya, terlihat bahwa Anusapati sangat konsisten dalam mewujudkan pandangan-pandangannya tersebut.

Persoalan-persoalan yang diangkat oleh Anusapati dikomunikasikan melalui bentuk-bentuk benda-benda fungsional yang sudah sangat akrab dengan masyarakat kebanyakan. Pengabstraksian bentuk-bentuk sederhana tersebut menjadikan karya-karyanya bernilai asosiatif dan simbolis. Hal ini tentu mempunyai potensi makna yang sangat banyak, untuk mempersempit potensi makna tersebut pembacaan terhadap karya Anusapati bertumpu pada satuan-satuan pembacaan (leksia) yang telah ditentukan, diantaranya yang menduduki peran sangat penting dalam proses ini

adalah bentuk karya dan judul karya. Khusus untuk judul karya ditempatkan sebagai satuan pembacaan yang berfungsi menuntun sekaligus mengikat pembaca untuk menuju kepada makna karya. Proses pembacaan dimulai dengan melihat, menginterpretasikan judul karya kemudian dikaitkan dengan bentuk karya secara keseluruhan.

Makna denotatif dan makna konotatif masing-masing karya secara singkat dapat dipaparkan sebagai berikut: Karya *The Journey*, karya ini nampak seperti lesung, kesan ini diperkuat dengan adanya tiga lubang untuk menempatkan padi yang akan ditumbuk, tiap lubang ini diisi dengan tiga jenis biji-bijian yang sering dikonsumsi masyarakat, yaitu: padi, kacang hijau dan kedelai. Secara visual, badan lesung bertekstur kasar, bekas mata pahat terlihat dengan jelas. Warna coklat sebagai warna alami kayu tetap dipertahankan. Karya ini ditempatkan pada penyangga dari batangan-batangan kayu akasia, yang dikonstruksi dengan diikat dengan tali sedemikian rupa hingga membentuk penyangga.

Makna konotatif atau wacana yang disampaikan melalui karya ini adalah menghadirkan suatu kenyataan bahwa mitos yang melekat pada kegiatan *nutu* telah “pergi jauh”, lesung dengan segala nilai ekonomi dan sosial yang ada tidak nampak lagi. Lesung telah digantungkan, terangkat tinggi di atas penyangga, lesung tidak lagi membumi. Lesung ditempatkan di ketinggian tetapi tidak untuk mengagungkan, tetapi sekedar untuk dikenang. Lesung telah menjadi sebuah hiasan, nilai-nilai yang ada padanya telah tergeser oleh budaya modern yang lebih berorientasi ke uang atau materi.

Journey 2, melihat karya ini yang terlintas dalam pikiran kita adalah bentuk perahu, bahtera atau biduk, hal ini diperkuat oleh judul karya yaitu *Journey* yang berarti perjalanan, sehingga makna denotatifnya menjadi: perahu yang terbuat dari kayu yang berfungsi sebagai alat transportasi bagi manusia dan atau barang untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Sedang “kaki-kaki”, secara denotatif bermakna sebagai penyangga, kaki-kaki ini biasanya terdapat pada benda-benda fungsional seperti: meja, kursi, lemari, serta benda lainnya yang dilengkapi dengan kaki).

Karya *The Journey 2* ini, menghadirkan wacana perjuangan rakyat kecil yang rapuh, lemah tetapi mempunyai satu tekad untuk mengusung, mengangkat negara Indonesia keluar secepatnya dari segala permasalahan besar yang melilitnya. Masyarakat berharap dengan suasana baru, kemakmuran dan keadilan sosial yang diimpikan bisa segera terwujud.

Karya *Journey 3*, karya ini dianalisis dari sisi yang berbeda, yaitu perahu sebagai penanda dari institusi keluarga. Makna denotatif adalah karya ini bentuk perahu, di atas bagian tengah perahu atau di dalam perahu terdapat elemen-elemen berbentuk susunan segitiga berjajar, yang mengingatkan pada bentuk tumpal dan *meru* (gunung) dalam seni ornamen tradisional. Bentuk ini diapit oleh susunan bentuk lengkung (gelombang), masing-masing lengkungan ini terdapat lobang kecil di tengahnya. Karya ini dibuat dari kayu waru berwarna coklat, terlihat retakan-retakan yang ada pada kedua ujung perahu dibiarkan tetap seperti adanya. Patung ini diletakkan di atas potongan-potongan kayu, yang berfungsi sebagai kaki atau alas patung.

Sedang makna konotatifnya adalah karya ini (kiranya) untuk menyampaikan wacana, tentang hidup (berkeluarga) yang penuh tantangan dan perjuangan. Permasalahan yang terjadi bagaikan ombak bahkan badai yang datang menerpa, tidak hanya dari luar kapal tetapi juga berasal dari dalam kapal itu sendiri. Jika permasalahan hidup (berkeluarga) tidak dikelola dengan bijaksana akan mengakibatkan bahtera yang ditumpangi menjadi karam.

Patung *Rumahku*, karya ini secara visual nampak seperti rumah panggung, rumah ini berbentuk kotak ditopang oleh empat buah tiang. Pangkal tiang rumah ini berbentuk meruncing, sedangkan atap rumah terlihat terbuka lebar. Lantai rumah panggung lazimnya terbuat dari papan kayu, sedangkan lantai *Rumahku* ini berupa pasir. Di tengah-tengah ruangan dalam rumah ini, tumbuh sebatang pohon yang sudah tidak mempunyai daun, bahkan pohon ini sudah mengering dan mati.

Wacana yang diangkat dalam karya *Rumahku* ini adalah tentang ekologi, rusaknya lingkungan “rumah besar” bagi bangsa Indonesia ini. Kerusakan lingkungan sebagai akibat dari eksplorasi berlebihan terhadap sumber daya alam Indonesia yang terjadi selama ini, alam Indonesia sebagai rumah bagi seluruh rakyat tidak lagi ramah dan aman bagi penghuninya. Kekayaan alam, hutan maupun tambang dieksplorasi secara besar-besaran, sehingga lingkungan sebagai penyangga rumah ini menjadi sangat rapuh. Pohon-pohon peneduh disekitar rumah ditebangi hingga tinggal menyisakan tanah dan bukit-bukit gundul dan gersang. Hutan sebagai atap rumah tidak bisa lagi menaungi penghuninya. Wacana ini sangat pas dengan rusaknya kondisi alam Indonesia sekarang ini. Alam Indonesia sebagai *Rumahku*, kini

menjadi sangat mudah kekeringan ketika kemarau tiba, sebaliknya begitu hujan datang bencana banjir dan tanah longsor terjadi di mana-mana. Sementara di kota-kota besar Indonesia, pohon-pohon perindang atau hutan-hutan kota yang mempunyai fungsi memperindah kota, menyejukan suasana dan untuk filter dari polusi asap kendaraan, demi pembangunan telah dirubah menjadi hutan beton. Kondisi lingkungan yang sangat jauh dari gambaran rumah yang ideal yang diidamkan.

Patung *Underground Sound*, citra visual yang langsung terbaca di dalam lapis denotasi adalah lima buah alat bunyi-bunyian mirip mainan anak-anak yang sering disebut dengan giring-giring. Kelima giring-giring ini diletakkan (tergeletak) di lantai.

Wacana yang dikemukakan dalam karya ini bisa diduga adalah tentang nasib rakyat miskin, yang (semakin) tidak berdaya untuk bangkit dengan kekuatannya sendiri sebagai akibat adanya permasalahan di negeri ini yang sangat kompleks.

Rakyat miskin di Indonesia jumlahnya terus meningkat, bagaikan giring-giring yang sangat banyak jumlahnya yang tergeletak di lantai tak berdaya, karena tak punya lagi tali untuk menggantungkan harapan-harapannya. Rakyat miskin ini hanya bisa mengharapkan adanya perhatian dari pemerintah, atas kondisi yang menimbulkan kesengsaraan seperti yang dialaminya.

Karya *Diikat*, bentuk visual karya (hanya) seikat besar kayu bakar yang tertata rapi membentuk mirip roda dengan diameter 160 cm. Anusapati membentuk karya ini dengan teknik ikat sederhana seperti yang dengan mudah bisa dilihat di tempat-tempat penjualan kayu bakar.

Salah satu makna konotasi karya *Diikat*, yaitu wacana tentang kekuasaan politik makro. Bilah-bilah kayu bakar itu bagaikan penduduk yang multietnik dan multikultural, sebagai unsur pembentuk negara Indonesia. Setiap warga tanpa kecuali diikat oleh Undang - Undang Dasar 1945, Pancasila, serta hukum-hukum dan peraturan-peraturan yang berlaku. Semua perangkat tersebut dipergunakan oleh penguasa, pemerintahan dari tingkat pusat sampai daerah untuk mengikat dan memaksa tiap warga negara yang multietnik dan multikultur tersebut untuk menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan tertib.

Makna konotatif bisa juga dilihat dari sisi manusia sebagai pribadi ataupun manusia sebagai anggota masyarakat (wacana sosial - politik mikro). Jika dilihat dari sisi manusia sebagai pribadi, bilah - bilah kayu bakar tersebut seolah menjadi petanda untuk seluruh kompleksitas kondisi-kondisi jasmani dan kondisi lahiriah manusia. Manusia dikodratkan mempunyai sifat baik dan sifat buruk, dengan kemampuan akal dan budi yang dimiliki, manusia berusaha memupuk sifat-sifat baik dan menekan sifat-sifat buruk yang ada dalam dirinya. Berkaitan dengan usaha manusia dalam menguasai sifat-sifatnya, Franz Magnis-Suseno (1985 : 123) menjelaskan, untuk menguasai nafsu-nafsunya, manusia selalu berusaha untuk menumpulkan dorongan-dorongan hati dan kecondongan-kecondongan naluriah. Manusia selalu berusaha untuk memperjuangkan dan mempertahankan keseimbangan batin dan menunjukkan diri selalu tenang, halus, terkontrol, rasional dan berkepala dingin, dengan tujuan untuk mencapai keadaan kestabilan batin yang permanen.

Balok-balok kayu pemukul yang dipergunakan oleh Anusapati untuk menata dan merapikan kayu bakar tersebut merupakan petanda dari agama yang dianut masyarakat, petanda undang-undang, hukum, peraturan-peraturan yang diberlakukan oleh pemerintah serta petanda dari norma-norma yang berlaku di masyarakat. Perangkat-perangkat ini adalah alat pemaksa bagi penduduk Indonesia agar beriman dan bisa menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dengan tertib.

Patung *Bunga di atas Batu*, secara visual yang nampak langsung adalah seikat ranting yang diletakkan di atas batu berbentuk kotak. Batu ini mempunyai dimensi bentuk meninggi, sehingga memberi kesan seperti landasan patung (*vustuk*) pada bangunan monumen pada umumnya.

Patung ini menyampaikan wacana kondisi rusaknya hutan-hutan di Indonesia. Ranting kayu itu tidak lagi natural sebagai adanya sebuah ranting, Anusapati telah mematerialkannya dalam wujud perunggu, bahan yang umum digunakan pada patung monumen. Sedang batu pada karya ini, seperti tugu pada sebuah monumen, tempat untuk meletakkan patung di ketinggian. Bukankah meletakkan “sesuatu” lebih tinggi dari pada kedudukan atau posisinya, menjadi salah satu ekspresi manusia untuk memberi penghormatan.

Monumen itu seolah mengajak semua orang untuk melihat bahwa *Bunga* sebagai metafora dari lingkungan alam Indonesia telah diberi penghormatan dengan cara ditinggikan. Ironisnya posisi ini tidak untuk memberi penghormatan yang sesungguhnya, tetapi ditinggikan sekedar hanya untuk dikenang. Hutan yang

berharga bagi kehidupan Bangsa Indonesia secara perlahan berproses untuk tinggal menjadi kenangan. Hutan dan kekayaan yang ada di dalamnya menjadi masa lalu, tempat manusia menggantungkan kenangan-kenangannya.



KEPUSTAKAAN

- Anusapati. (2000), "Galeri alternatif untuk karya-karya alternatif", dalam *1988 – 2003, 15 Years Cemeti Art House Exploring Vacuum*, Cemeti Art House, Yogyakarta.
- Adriati, Ira. (2004), *Perahu Sunda: Kajian Hiasan pada Perahu Nelayan di Pantai Utara dan Pantai Selatan Jawa Barat*, PT Kiblat Buku Utama, Bandung.
- Barthes, Roland. (1983), *Mythologies*, A Paladin Book, Granada, London.
- _____. (1981), *Elements of Semiology*, Hill and Wang, New York.
- _____. (1990), *S/Z*, Basil Blackwell, Oxford.
- _____. (1977), "Photographic Message" dan "Rhetoric of the Image" dalam *Image - Music - Text*, Fontana, London.
- Berger, Athur Asa. (1984), *Sign in Contemporary Culture* atau *Tanda-tanda dalam kebudayaan kontemporer*, terjemahan M. Dwi Marianto & Sunarto. (2000), PT. Tiara Wacana, Yogyakarta.
- _____. (1998), *Media Analysis Techniques, 2nd Edition*, atau *Teknik-Teknik Analisis Media*, terjemahan Setio Budi HH (2000), Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Budiman, Kris. (2002), "Membaca Mitos Bersama Roland Barthes: Analisis Wacana dengan Pendekatan Semiotik", dalam Kris Budiman. *ed.*, *Analisis Wacana: Dari Linguistik Sampai Dekonstruksi*, Kanak, Yogyakarta.
- _____, (2004), *Semiotika Visual*, Buku Baik, Yogyakarta.
- _____, (1999), *Kosa Semiotika*, LKiS, Yogyakarta.
- Budiman, Manneke. (2001), "Semiotika dalam Tafsir Sastra: Antara Riffaterre dan Barthes" dalam *Bahan Pelatihan Semiotika*, Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya LP-UI, Jakarta.
- Barnadib, Sutari Imam. (2003), *Seni Merangkai Bunga, Buah, dan Sayur*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta.

- Burhan, M. Agus. (2003), "Seni Rupa Modern Indonesia: Tinjauan Sosiohistoris" dalam *Politik Dan Gender*, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta.
- _____. ed. (2006), "Seni Rupa Kontemporer Indonesia: Mempertimbangkan Tradisi", dalam *Jaringan Makna Tradisi hingga Kontemporer. Kenangan Purna Bakti untuk Prof. Soedarso Sp, MA*, BP ISI Yogyakarta.
- Bertens, K. (1996), *Filsafat Barat Abad XX*, Perancis, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Blackburn, Simon. (1994), *Dictionary of Philosophy*, Oxford Press, New York.
- Barker, Chris. (2000), *Cultural Studies: Theory and Practice*, atau *Cultural Studies : Teori dan Praktik*, terjemahan Tim KUNCI Cultural Studies Center (2005), Bentang, Yogyakarta.
- Barret, Terry. (1996), *Criticizing Art, Understanding the Contemporary*, Mayfield Publishing Company, California.
- Cobley, Paul & Litza Jansz. (1999), *Introducing Semiotics*, Totem Books, New York.
- Erianto, (2001), *Analisis Wacana. Pengantar Analisis Teks Media*, LKiS, Yogyakarta.
- Hawkes, Terence. (1977), *Structuralism and Semiotics*, University of California Press, USA.
- Hodge, Robert & Gunther Kress. (1994), "Saussure and the Origin of Semiotics," dalam *The Polity Reader in Cultural Theory*. Polity Press, Cambridge.
- Husen, Ida Sundari, dan Rahayu Hidayat. ed. (2001), *Meretas Ranah: Bahasa, Semiotika, dan Budaya*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.
- Hoop, Van Der. (1949), *Indonesische Siermotieven* atau *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia*, Koninklijk Bataviaasch Genootschap Van Kunsten En Westenschappen, A.C. Nix & Co, Bandung.
- Holt, Claire. (1967), *Art in Indonesia: Continuities and Change*, atau *Melacak Jejak Perkembangan Seni Di Indonesia*, terjemahan R.M. Soedarsono (2000), MSPI, Bandung.

- Harley, J. (1982). *Understanding News*, Methuen, London.
- Herawati, Isni & Sumintarsih. (1989-1990), *Peralatan Produksi Tradisional Dan Perkembangannya Di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional. Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Jakarta.
- Handayani, Cristina S & Ardhian Novianto. (2004), *Kuasa Wanita Jawa*, LKiS, Yogyakarta.
- Irianto, Asmudjo Jono. (2000 a), "Konteks Tradisi Dan Sosial-Politik Dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta Era '90-an", dalam *Outlet, Yogyakarta dalam peta seni rupa kontemporer Indonesia*, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta.
- _____. (2000 b), "Selintas mengenai CEMETI ART HOUSE dalam medan sosial seni Indonesia", dalam *1988 - 2003, 15 Years Cemeti Art House Exploring Vacuum*, Cemeti Art House, Yogyakarta.
- Jenkins, Richard. (1992), *Pierre Bourdieu*, atau *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, terjemahan Nurhadi (2004), Kreasi Wacana, Yogyakarta.
- Jackson, Karl D. (1978), *Political Power and Communication in Indonesia*, University California Press, Berkeley dan Los Angeles.
- Kurniawan. (2001), *Semiologi Roland Barthes*, Yayasan Indonesiatara, Yogyakarta.
- Kusnadi. (1979), *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, Proyek Penelitian Dan Pencatatan Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kusuma-Atmadja, Mochtar, Rahmad Adenan, Kusnadi, Sudarmaji, Soedarso Sp, Agus Dermawan T. (1990-1991), *Perjalanan Seni Rupa Indonesia Dari Zaman Prasejarah Hingga Masa Kini*, Panitia Pameran KIAS 1990-1991, "Seni Budaya", Bandung.
- Lombard, Dennys. (1990), *Le Carrefour Javanais. Essai d'histoire globale. III. Les reseaux asiatiques* atau *Nusa Jawa: Silang Budaya. Kajian Sejarah Terpadu. Bagian III. Jariangan Asia*, terjemahan Winarsih Partaningrat Arifin, Rahayu S Hidayat, & Nini Hidayati Yusuf (2005), Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Moedjanto, G (2001) "Konsep Kepemimpinan dan Kekuasaan Jawa Tempo Dulu", dalam *Budaya Kepemimpinan Jawa: Pemerintah Halus, Pemerintahan Otoriter*, dalam H. Antlov, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.

- Mariato, M. Dwi. (2000), "Gelagat Yogyakarta Menjelang Millenium Ketiga", dalam *Outlet, Yogyakarta dalam peta seni rupa kontemporer Indonesia*, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta.
- _____. (2002), *Seni Kritik Seni*, Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. (1996), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Macdonell, Diane. (1986), *Theories of Discourses An Introduction*, atau *Teori-Teori Diskursus*, terjemahan Eko Wijayanto (2005), PT Mizan Publika, Jakarta.
- Mulyana, Deddy. (1999), "Makar dan Teori Penjulukan", dalam Deddy Mulyana. *Nuansa-nuansa Komunikasi, Meneropong Politik dan Budaya Komunikasi Masyarakat Kontemporer*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Murniati, Endah. (2000), *Merangkai Bunga*, SIC, Surabaya.
- Nöth, Winfried. (1990), *Handbook of Semiotics*, Indiana University Press, Bloomington and Indianapolis.
- Nasikun. (1984), *Sistem Sosial Indonesia*, Rajawali Pers, Jakarta.
- PWI – Liturgi. Seksi Musik. (1980), *Madah Bakti, Buku Doa dan Nyanyian Umum*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Read, Herbert. (1964). *A Concise History of Modern Sculpture* atau *Sejarah Singkat Seni Patung Modern*, terjemahan But Mochtar, belum diterbitkan.
- Rosenau, Pauline Marie. (1992), *Postmodernism and the Social Science, Insight, Inroads, and Intrusions*, Princeton University Press, New Jersey.
- Ronald, Arya. (1997), *Ciri-Ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa*, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Saussure, Ferdinand de. (1966), *Course in General Linguistics*, McGraw-Hill, New York.
- Sunardi, St. (2002), *Semiotika Negativa*, Kanak, Yogyakarta.
- Sudjiman, Panuti & Aart Van Zoest. (1996), *Serba - Serbi Semiotika*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

- Scholes, Robert. (1982), *Semiotics and Interpretation*, Yale University Press, New Haven & London.
- Suseno, Franz Magnis. (1985), *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, PT Gramedia, Jakarta.
- Sutopo, HB. (2002), *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar teori dan terapannya dalam penelitian*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Stangos, Nikos. (1995). *Concepts of Modern Art*, Harper & Row, New York.
- Supangkat, Jim. (2000). "Di Mana Letak Yogyakarta Dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia?", dalam *Outlet, Yogyakarta dalam peta seni rupa kontemporer Indonesia*, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta.
- Sumartono. (2000). "Peran Kekuasaan Dalam Seni Rupa Kontemporer Yogyakarta", dalam *Outlet, Yogyakarta dalam peta seni rupa kontemporer Indonesia*, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta.
- Soedarso Sp, (2000). *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*, CV. Studio Delapan Enterprise Jakarta, bekerja sama dengan BP ISI Yogyakarta.
- Soedarso Sp, ed, But Muchtar, Jim Supangkat, G. Sidharta Soegijo & Kasman KS (1992). *Seni Patung Indonesia*, BP ISI Yogyakarta.
- Storey, John. (1993). *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture* atau *Teori Budaya Dan Budaya Pop: Memetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*, terjemahan Elli El Fajri. (2004), Qalam, Yogyakarta.
- Srinati, Dominic. (1995), *An Introduction to Theories of Popular Culture* atau *Popular Culture Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*, terjemahan Abdul Mukhid (2004), Bentang, Yogyakarta.
- Sumarwahyudi. (1993/1994), *Pengetahuan Dasar Seni Patung*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, OPF, IKIP MALANG, Malang.
- Sugiharto, I. Bambang. (1996), *Postmodernisme Tantangan Bagi Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta.
- Sobur, Alex. (2001), *Analisis Teks Media. Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Tashadi, Gatot Muniatmo, Supanto & Sukirman. (1982), *Sistem Gotong Royong Dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan. Direktorat Jenderal Kebudayaan. Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional, Jakarta.

Walker, John A. (1989). *Design History and the History of Design*, Pluto Press, London.

Walther, F. ed. (2000), "Metamorphose of Modern Sculpture" dalam *Art of the 20th Century*, Taschen, Koln.

Wicaksono, Adi, Sumartono, Agung Kurniawan, Mikke Susanto, Aisyah Hilal & Dewi Narwanti, ed. (2003), *Aspek - Aspek Seni Visual Indonesia: Politik dan Gender*, Yayasan Seni Cemeti, Yogyakarta.

Zoest, Aart van. (1987), *Semiotiek, Overteken, hoe ze werken en wat we ermee doen* atau *Semiotika, Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*, terjemahan Ani Sukawati.(1993), Yayasan Sumber Agung, Jakarta.

Jurnal, Majalah, dan Makalah:

Ardi, Sun. (April 1992), "Wajah Seni Patung Indonesia, Dalam Pameran Besar Seni Patung Indonesia Di Yogyakarta", dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*, II / 02, PB ISI Yogyakarta. .

Harsono, FX. (II/03 - Juli - 1992), "Perkembangan Seni Rupa Kontemporer Di Indonesia, Tinjauan Problematik", *SENI, Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*, BP ISI Yogyakarta.

Haryatmoko. (November - Desember 2003), "Landasan Teoritis Gerakan Sosial Menurut Pierre Bourdieu: Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa", dalam majalah *Basis*. Nomor 11 - 12, Tahun Ke-52, Yayasan BP Basis, Yogyakarta.

Kieser, Bernhard. (Mei - Juni 2003), "Keluarga : Bahtera yang Sudah Karam?", dalam majalah *Basis*. Nomor 05 - 06, tahun Ke- 52, Yayasan BP Basis, Yogyakarta.

Kleden, Leo. (1997), "Teks, Ceritera Dan Tranformasi Kreatif", dalam *Kalam, Jurnal Kebudayaan*, Edisi 10, Jakarta.

Moriarty, Sandra E. (2 Mei 1996). "Abduction and Theory of Visual Interpretation", *Communication Theory* 6. '

Putra, Heddy Shri Ahimsa (MEI 1998), "Sebagai Teks Dalam Konteks" Seni Dalam Kajian Antropologi Budaya, dalam *Jurnal SENI, Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*, VI/ 01, PB ISI Yogyakarta.

Soewardi.(JULI 1997), "Wujud Dan Gagasan Pada Karya Patung Anusapati", dalam *Jurnal SENI, Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*, VI/ 03 - 04, PB ISI Yogyakarta.

Supangkat, Jim. (Edisi 8, 1996), "Multikulturalisme/Multimodernisme", dalam *Jurnal Kalam*, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.

_____. (Juli 1993, no. 7 tahun XXVII), "Seni Rupa Kontemporer Sebuah Resiko", dalam *Horison, Majalah Sastra dan Seni*, Yayasan Indonesia, Jakarta.

Sugiharto, I. Bambang, (Januari - Februari 2002), "Foucault dan Posmodernisme", dalam majalah *Basis*. Nomor 01 - 02, tahun Ke- 51, Yayasan BP Basis, Yogyakarta.

Setyawan. A. (Mei - Juni 2003), "Deagamanisasi Keluarga", dalam majalah *Basis*. Nomor 05 - 06, tahun Ke- 52, Yayasan BP Basis, Yogyakarta.

Sumartono, (21 - 22 September 2002), "Berbagai Pendekatan Dalam Penelitian Seni Kriya", *Makalah*, Seminar Internasional Seni Rupa 2000, PPS ISI Yogyakarta.

_____.(MEI 1998), "Wacana Seni Rupa Abad XXI Memerlukan Ilmu-Ilmu Bantu" dalam *SENI, Jurnal Pengetahuan Dan Penciptaan Seni*, VI/01, BP ISI Yogyakarta.

Warmaen, S. (1991), "Dilema Bineka Tunggal Ika", *Makalah*, yang disampaikan pada Seminar POLRI , Perguruan Tinggi Ilmu Kepolisian, 25-27 April 1991, Jakarta.

Katalog:

Adipurnomo, Nindityo. (1997), "Slot in The Box" bukan "Slot on The Box", dalam *Katalog Slot in The Box*, Cemeti Gallery, Yogyakarta.

Fadjri, R. (1997), "Kekuasaan Sebuah Kotak", dalam *Katalog Slot in The Box*, Cemeti Gallery, Yogyakarta.

Sumartono. (8 - 18 Februari1999), "Merayakan Perbedaan Setelah Krisis Modernisme", dalam *Katalog Bienal Seni Rupa Yogyakarta 1999*, Taman Budaya Propinsi DIY, Yogyakarta.

Hasan, Asikin. (19 - 29 Agustus 2004), "Membaca Kembali Konvensi", dalam *Katalog Pameran kelompok*, Edwin's Gallery, Jakarta.

_____. (2004) "Membaca Kembali Konvensi", *Katalog*, Edwin's Gallery, Jakarta.

Supangkat, Jim dan Asmujo Jono Irianto. (25 Februari - 25 Maret 1999), "Media Dalam Media, Instalasi Sebagai Media Eskpresi", dalam *Katalog Pameran Seni Rupa Instalasi*, Galeri Nasional Indonesia, Jakarta.

Small Works (17 - 27 Februari 2006), *Katalog Pameran Patung Kecil*, Taman Budaya Yogyakarta.

Wiyanto, Hendro.(19 Juli - 5 Agustus 2001), "GENESIS", dalam *Katalog Pameran Tunggal Karya Anusapati*, Nadi Gallery, Jakarta.

_____. (21 - 31 Januari 2005), *Katalog "Sculpture Expanded di CP Artpace, Cantemporary Asian Art"*, CP Foundation Jakarta.

Zaelani, Rizky A. (7 -17 Oktober, 2004), "Spacious Territory", *Katalog Pameran Patung Kontemporer Indonesia*, di Audi Center, MT. Haryono Jakarta.

Press Release. (2002), *Conversation Pameran Tunggal Anusapati*, Rumah Seni Cemeti.

Koran:

Dermawan T, Agus. (Minggu, 29 Februari 2004), "Refleksi 'Instalasi Obong' Tisna Sanjaya : Nilai yang Kacau Menyenikan Sampah", *Kompas*.

Prihadiyoko, Imam. (Sabtu, 31 Desember 2005), "Sosok dan Pemikiran: Bangsa Ini Butuh Teladan Moral", *Kompas*.

Shambazy, Budiarto. (Sabtu, 29 April 2006), "Déjà Vu" Lagi", *Kompas*.

Wawancara:

Wawancara dengan pematung Anusapati di rumahnya, Perum Munggur V / 7, Sidoarum Godean Km 6, Sleman, tanggal 30 Desember 2005, jam 19.00 dan tanggal 16 Maret 2006, jam 19.30